

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka akan membahas konsep dasar mengenai Manajemen Persediaan, *Supply Chain Management*, dan Kinerja Operasional. serta kajian terdahulu yang mendasari kerangka pemikirannya dan hipotesisnya.

2.1.1 Manajemen Persediaan

Pada kajian ini, Manajemen Persediaan dimaknai sebagai serangkaian aktivitas sistematis dalam mengelola stok barang mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, hingga pengendalian penggunaan barang guna menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan permintaan.

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Persediaan

Manajemen Persediaan (Inventory Management) merupakan kunci keberhasilan setiap perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Selain itu Manajemen persediaan adalah bagian dari manajemen rantai pasokan atau supply chain management yang melibatkan pengawasan aliran barang dari produsen ke gudang ke titik penjualan (Candra et al., 2023:153). Manajemen persediaan ialah elemen sentral di dalam operasional perusahaannya, terutama yang bergerak dalam sektor manufaktur dan distribusi. Persediaan yang optimal dapat mendukung kelancaran proses produksi dan distribusi barang, sekaligus mengurangi tarif yang berkesinambungan dengan penyimpanan dan pengadaan barang. Dalam persaingan bisnis yang makin kompetitif, entitas bisnis diupayakan untuk mengelola persediaan dengan cara yang lebih efisien

agar tetap dapat memenuhi permintaan pasar tanpa menanggung biaya yang berlebihan (Setyorini, 2025). Manajemen persediaan merupakan proses pengaturan dan pengawasan terhadap ketersediaan barang yang dimiliki perusahaan agar jumlahnya tetap sesuai dengan kebutuhan operasional. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pencatatan, penyimpanan, dan pengendalian stok. Tujuan utamanya ialah menjaga kelancaran aktivitas produksi maupun distribusi, mencegah kekurangan atau kelebihan barang, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan terencana. (zahra atika et al., 2025). Manajemen persediaan merupakan elemen penting dalam aktivitas operasional suatu organisasi. Persediaan yang dikelola secara efisien mampu memastikan ketersediaan barang atau bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksinya, distribusi, dan layanan pelanggan (Fitridiani et al., 2025).

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pengendalian barang agar ketersediaannya dapat memenuhi kebutuhan operasional secara efektif dan efisien. Pengelolaan persediaan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang mendukung kelancaran proses pengendalian stok dalam suatu organisasi. Faktor-faktor tersebut meliputi perencanaan manajemen persediaan, pencatatan, pengadaan, karakteristik personel, dan sistem penyimpanan (Hamid & Dhar, 2021) dalam (Shanilka & Kavirathna, 2024).

1. Perencanaan Manajemen Persediaan

Proses menentukan kebutuhan barang di masa depan berdasar kepada permintaan, pola konsumsi, dan kapasitas penyimpanan. Perencanaan yang baik membantu organisasi menentukan jumlah pemesanan, waktu pemesanan, dan tingkat persediaan minimum dan maksimum, sehingga dapat mencegah terjadinya stockout maupun kelebihan stok.

2. Pencatatan

Pencatatan berkaitan dengan sistem administrasi yang dipakai untuk mendokumentasikan setiap transaksi persediaan, baik barang masuk maupun barang keluar. Sistem pencatatan yang akurat memudahkan perusahaan melaksanakan monitoring stok secara real-time serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan operasional.

3. Pengadaan

Proses memperoleh barang atau bahan dari pemasok sesuai kebutuhan organisasi. Faktor ini mencakup pemilihan pemasok, proses pembelian, waktu pengiriman, dan kualitas barang. Pengadaan yang efektif memastikan ketersediaan barang tepat waktu dengan biaya yang efisien.

4. Karakteristik Personel

Faktor sumber daya manusia sangat mempengaruhi efektivitas pengelolaan persediaan. Karakteristik seperti kompetensi, pengalaman, ketelitian, dan kemampuan dalam memakai sistem informasi persediaan menentukan sejauh mana prosedur manajemen persediaan dapat dijalankan dengan baik.

5. Sistem Penyimpanan Disoroti Sebagai

Sistem penyimpanan berkaitan dengan metode penataan, pengelompokan, dan pengamanan barang di gudang.

2.1.1.3 Indikator Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan ialah indikator yang membantu Anda dalam melacak dan mengambil keputusan terkait stok Anda dalam manajemen persediaan. Indikator ini memungkinkan identifikasi area di industri grosir yang tidak beroperasi sesuai harapan dan penemuan solusi untuk kesulitan yang sedang dialami (Shanilka & Kavirathna, 2024).

1. Perputaran Persediaan

Yakni sering tidaknya persediaan barangnya dipakai atau terjual dalam periode tertentu. Indikator ini menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola stok. Makin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka makin efisien perusahaan dalam memanfaatkan persediaan yang dimiliki karena barang tidak terlalu lama tersimpan di gudang.

2. Tingkat Pesanan Tertunda

Ukuran yang memperlihatkan jumlah atau persentase pesanan pelanggan yang tidak dapat dipenuhi tepat waktu karena keterbatasan stok. Indikator ini mencerminkan kemampuan organisasi dalam menjaga ketersediaan barang. Makin rendah tingkat pesanan tertunda, maka makin baik kinerja operasional perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan.

3. Tingkat Pemenuhan Pesanan

Kecakapan perusahaannya mencukupi permintaan pelanggannya dengan lengkap dan tepat waktu. Indikator ini biasanya dihitung berdasar kepada persentase pesanan yang berhasil dipenuhi dibandingkan dengan total pesanan yang diterima. Tingkat pemenuhan pesanan yang tinggi memperlihatkan bahwa sistem operasional perusahaan berjalan dengan baik.

4. Jumlah Hari Persediaan Yang Tersedia

Berapa lama persediaan yang ada dapat memenuhi permintaan sebelum stok habis. Indikator ini memberikan gambaran mengenai kecukupan persediaan yang dimiliki perusahaan. Pengelolaan jumlah hari persediaan yang optimal dapat membantu perusahaan menghindari kelebihan maupun kekurangan stok.

5. Waktu Siklus Pesanan Pembelian

Lamanya waktu yang dibutuhkan sejak proses pemesanan barang kepada pemasok hingga barang tersebut diterima dan siap dipakai. Indikator ini mencerminkan efisiensi proses pengadaan dan koordinasi dengan pemasok. Makin singkat waktu siklus pesanan pembelian, maka makin efisien proses operasional yang dijalankan.

2.1.2 *Supply Chain Management*

Dalam penelitian ini, *Supply Chain Management* dimaknai sebagai serangkaian aktivitas terkoordinasi yang bertujuan untuk mengelola persediaan secara optimal di seluruh rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan, penyimpanan, hingga distribusi produk, sehingga ketersediaan barang tetap terjaga dengan biaya yang efisien.

2.1.2.1 Pengertian *Supply Chain Management*

Manajemen Rantai Pasok Merupakan kegiatan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah, mentransformasikan bahan mentah tersebut menjadi barang dalam proses dan barang jadi, dan mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Kegiatan ini meliputi fungsi pembelian tradisional ditambah kegiatan-kegiatan lainnya yang penting bagi hubungan antara pemasok dengan distributor (Candra et al., 2023:183). *Supply Chain Management* merupakan pendekatan terintegrasi yang mengatur koordinasi aktivitas perusahaan dalam jaringan pasokan guna meningkatkan kinerja operasional secara menyeluruh. Sistem ini fokus ke pengaturan aliran bahan, waktu distribusi, dan lokasi penyaluran secara efektif. Di dalam sektor manufaktur, penerapannya menuntut perusahaan mampu merespons kebutuhan konsumen, mempercepat pengembangan produk, dan menjalankan proses industri secara adaptif dan efisien. (Monalisa & DwikiApsyarin, 2021).

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Supply Chain Management*

Manajemen rantai pasok ialah sistem pengelolaan terpadu yang mengoordinasikan berbagai kegiatan dalam jaringan distribusi, dimulai dari penyediaan bahan baku, proses pengolahan, hingga penyaluran produk kepada pengguna akhir. Keberhasilan penerapan sistem ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mampu memperkuat kerja sama, sinkronisasi informasi, dan integrasi antar pelaku yang terlibat dalam alur pasokan. Beberapa faktor tersebut antara lain menurut (Mehmeti et al., 2016) yakni:

1. Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan berkaitan dengan perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis, seperti fluktuasi permintaan pasar, perubahan teknologi, maupun kondisi ekonomi. Tingkat ketidakpastian yang tinggi menuntut perusahaan untuk mempunyai sistem rantai pasok yang fleksibel dan responsif agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cepat.

2. Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak merupakan komitmen dari pimpinan organisasi dalam mendukung penerapan strategi SCM. Manajemen puncak mempunyai peran penting dalam menyediakan sumber daya, menetapkan kebijakan, dan mengarahkan strategi perusahaan agar implementasi SCM dapat berjalan secara efektif dan selaras dengan tujuan organisasi.

3. Fokus Pelanggan

Fokus pelanggan menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan harapan pelanggan dalam pengelolaan rantai pasok. Perusahaan yang menerapkan orientasi pada pelanggan akan berusaha memberi kepastian bahwasanya produk tersedia tepat waktu, dengan kualitas yang sesuai, dan mampu memenuhi permintaan pasar secara optimal.

4. Teknologi Informasi (TI)

Teknologi informasi berperan penting dalam mendukung integrasi informasi di sepanjang rantai pasok. Sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan perusahaan untuk melaksanakan pertukaran data secara cepat dan akurat antara

pemasok, produsen, distributor, dan pelanggan. Itu membantu meningkatkan koordinasi serta efisiensi dalam pengelolaan aliran barang dan informasi.

5. Pembelian Strategis

Pembelian strategis merupakan pendekatan dalam pengelolaan hubungan dengan pemasok yang berfokus pada harganya sampai kualitas, keandalan pengiriman, dan kerja sama jangka panjang. Melalui pembelian strategis, perusahaan dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok sehingga mendukung kelancaran rantai pasok.

6. Struktur Jaringan Pasokan

Struktur jaringan pasokan menggambarkan hubungan dan pola interaksi diantara banyak elemen yang ikut serta pada rantai pasok, seperti pemasoknya, produsennya, distributornya, dan pengecernya. Struktur jaringan yang efektif akan mempermudah koordinasi dan aliran informasi antar anggota rantai pasok menjadikannya bisa menaikkan level keefisienan operasionalnya.

2.1.2.3 Indikator *Supply Chain Management*

Supply Chain Management ialah sebuah pendekatan manajemen yang mengintegrasikan aliran barang, informasi, dan keuangan dari pemasok hingga ke konsumen akhir. Penerapan SCM yang efektif perlu kerjasama dengan optimal antara banyak elemen dalam jaringan rantai pasok. Untuk mengukur sejauh mana penerapan SCM dalam suatu organisasi, beberapa indikator yang sering dipakai menurut (Lubis et al., 2022) diantaranya:

1. *Information Sharing*

Information sharing merupakan proses pertukaran data dan informasi yang relevan antara pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok, seperti pemasok, produsen, distributor, dan pengecer. Informasi yang dibagikan dapat berupa data permintaan, stok barang, jadwal produksi, maupun rencana distribusi. Pertukaran informasi yang terbuka dan akurat membantu meningkatkan koordinasi, mengurangi ketidakpastian, dan mempercepat pengambilan keputusan dalam operasional rantai pasok.

2. *Long Term Relationship*

Ialah hubungan kerja sama yang berkelanjutan antara perusahaan dengan mitra dalam rantai pasok, seperti pemasok atau distributor. Hubungan jangka panjang dibangun atas dasar kepercayaan, komitmen, dan komunikasi yang baik. Dengan adanya hubungan yang stabil dan berkelanjutan, perusahaan dapat meningkatkan stabilitas pasokan, memperkuat kerja sama strategis, dan meminimalkan konflik dalam proses bisnis.

3. *Cooperation*

Merupakan bentuk kolaborasi antara perusahaan dan mitra bisnis dalam menjalankan aktivitas rantai pasok. Kerja sama ini mencakup koordinasi dalam perencanaan produksi, pengiriman barang, pengelolaan persediaan, hingga penyelesaian masalah operasional.

4. *Integration Process*

Integrasi ialah proses penyatuan berbagai aktivitas dan sistem yang ada dalam rantai pasok agar berjalan secara terkoordinasi dan saling terhubung. Integrasi ini

dapat mencakup integrasi informasi, integrasi proses bisnis, dan integrasi teknologi antara perusahaan dan mitra rantai pasok. Dengan integrasi yang baik, aliran barang, informasi, dan sumber daya dapat berjalan lebih lancar sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaannya.

2.1.3 Kinerja Operasional

Kinerja operasional dimaknai sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan secara optimal untuk mendukung kelancaran operasional, meminimalkan biaya, serta memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu.

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Operasional

Kinerja operasional ialah dimensi strategis yang menjadi fokus Perusahaan untuk bersaing (Jiwa et al., 2021) dalam (Narasimhan & Das, 2001). Kinerja operasional merupakan tingkat keberhasilan organisasi dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari untuk menghasilkan produk atau layanan secara efektif dan efisien. Konsep ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya, mengendalikan proses kerja, dan mencapai target yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja operasional umumnya dicerminkan dari produktivitas, kualitas hasil, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, dan efisiensi penggunaan biaya dan sumber daya. (Zahra Atika et al., 2025). Kinerja ialah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas suatu organisasi dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi & visi organisasi tersebut. Ialah sebuah kinerja operasional organisasi dikonseptualisasikan sepanjang dimensi biayanya, kualitasnya, fleksibilitasnya dan pengirimannya (Latuconsina & Sariwating, 2020). Kinerja operasional berdasar kepada empat faktor: pemenuhan pesanan

pelanggannya, kualitas produk, kustomisasi produk, dan pengurangan total biaya (Jiwa et al., 2021).

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Operasional

Kinerja operasional perusahaan diberi pengaruh oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengelolaan sumber dayanya, kualitas proses kerja, dan kemampuan organisasi dalam merespons perubahan lingkungan bisnis. Pengelolaan faktor-faktor tersebut menjadi penting karena dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas output yang dihasilkan oleh perusahaannya. Beberapa faktor yang memberi pengaruh ke kinerja operasional antara lain pelatihan kualitas, peningkatan berkelanjutan, penghargaan, jaminan kualitas, dan ketangkasan strategis (Aliane & Gharbi, 2023).

1. Pelatihan Kualitas

Pelatihan kualitas merupakan proses pengembangan kemampuan dan keterampilan karyawan agar mampu menjalankan tugas selaras atas standarisasi kualitasnya dari organisasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman karyawan terhadap prosedur kerja, teknik produksi, dan standar operasional yang berlaku. Dengan adanya pelatihan kualitas yang baik, karyawan bisa bekerja dengan optimal sehingga kesalahan kerja dapat diminimalkan. Itulah yang kemudian akan berefek ke naiknya kualitas produk atau layanan yang dihasilkan serta memperbaiki kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

2. Peningkatan Berkelanjutan

Peningkatan berkelanjutan merupakan upaya organisasi guna menjalankan perbaikan secara terus-menerus terhadap proses kerja, sistem operasional, dan metode produksi. Konsep ini menekankan bahwa organisasi harus selalu melaksanakan evaluasi terhadap aktivitas operasional yang dilaksanakan guna menemukan peluang perbaikan. Melalui penerapan peningkatan berkelanjutan, perusahaan bisa menaikkan level keefisienan penggunaan sumber dayanya, mengurangi pemborossannya, dan menaikkan kualitas barangnya. Oleh karenanya, penerapan peningkatan berkelanjutan jadi salah satu faktor sentral yang bisa menaikkan level kinerja operasional organisasi.

3. Penghargaan

Penghargaan ialah bentuk pengakuan yang diberikan organisasi kepada pegawai sebagai wujud penilaian atas prestasi dan kontribusi yang telah dicapai dalam pekerjaan. Bentuknya dapat berupa tambahan kompensasi, peluang kenaikan posisi, ataupun pengakuan resmi dari perusahaan. Penerapan sistem penghargaan yang tepat mampu menumbuhkan semangat kerja, meningkatkan keterlibatan karyawan, dan mendorong mereka memberikan hasil kerja yang lebih maksimal bagi organisasi. Dengan meningkatnya motivasi dan produktivitas kerja karyawan, kinerja operasional perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

4. Jaminan Kualitas

Jaminan kualitas merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan guna memberi kepastian bahwasanya barangnya yang dihasilkan sudah mencukupi standarisasi kualitasnya. Proses jaminan kualitas didalamnya

ada kegiatan pengawasan, pengendalian, dan evaluasi terhadap setiap tahapan proses operasional. Melalui penerapan sistem jaminan kualitas yang baik, perusahaan dapat meminimalkan kesalahan produksi, meningkatkan konsistensi kualitas produk, dan menjaga kepuasan pelanggan. Dengan demikian, jaminan kualitas mempunyai peran penting dalam mendukung peningkatan kinerja operasional perusahaan.

5. Ketangkasan Strategis Dianalisis

Ketangkasan strategis merupakan kemampuan organisasi untuk merespons perubahan lingkungan bisnis secara cepat dan tepat. Di dalam kondisi persaingan yang makin dinamis, perusahaan dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi, proses kerja, dan penggunaan sumber dayanya supaya selalu selaras atas keperluan pasar. Organisasi yang mempunyai ketangkasan strategis bisa mengambil keputusan secara cepat, melaksanakan inovasi, dan menyesuaikan strategi operasional dengan perubahan yang terjadi. Kemampuan ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan efisiensi operasional sekaligus meningkatkan daya saing di pasar.

2.1.3.3 Indikator Kinerja Operasional

Kinerja operasional ialah ukuran yang dipakai untuk menilai sejauh mana organisasi mampu menjalankan aktivitas operasional dengan optimal guna memperoleh produk atau layanan. Pengukuran kinerja operasional penting dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kesuksesan perusahaannya dikala mengatur sumber dayanya yang dipunyai serta dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Di dalam manajemen operasi,

kinerja operasional umumnya diukur melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan kualitas produk, fleksibilitas manufaktur, efisiensi waktu, pengelolaan persediaan, produktivitas, dan efisiensi biaya (Dessler 2011) dalam (Sulistyowati et al., 2020).

1. Kualitas (*Quality*)

Kualitas merupakan kemampuan perusahaan dikala memproduksi selaras atas standarisasi yang telah diambil serta mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Kualitas yang baik memperlihatkan bahwa proses operasional berjalan secara efektif, sehingga dapat meminimalkan kesalahan produksi, menaikkan rasa puasannya pelanggan, dan menguatkan daya saing perusahaannya.

2. Fleksibilitas Manufaktur (*Manufacturing Flexibility*)

Fleksibilitas manufaktur ialah kemampuan sistem produksi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan permintaan pasar, variasi produk, maupun perubahan volume produksi. Perusahaan yang mempunyai fleksibilitas manufaktur yang baik mampu melaksanakan penyesuaian proses produksi tanpa mengganggu efisiensi operasional. Fleksibilitas ini bisa memberi ruang perusahaannya menanggapi keperluan pelanggan secaranya lebih cepat dan efektif.

3. Waktu Tunggu (*Lead Time*)

Ialah durasi waktu yang dibutuhkan sejak proses pemesanan hingga produk atau layanan diterima oleh pelanggan. Waktu tunggu yang lebih singkat memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai sistem operasional yang efisien dan mampu memenuhi permintaan pelanggan dengan cepat.

4. Persediaan (*Inventory*)

Persediaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola stok bahan baku, barang dalam prosesnya, maupun produk jadinya. Pengelolaan persediaan yang baik dapat membantu perusahaan menghindari kelebihan stok maupun kurangnya stok yang bisa member hambatan pada proses produksi dan distribusinya.

5. Produktivitas (*Productivity*)

Produktivitas ialah ukuran efektivitas penggunaan sumber daya dalam menghasilkan produk atau layanan. Makin tinggi produktivitas, makin baik perusahaan dalam memanfaatkan tenaga kerja, material, dan teknologi secara optimal, sehingga mampu menghasilkan output lebih banyak dengan biaya dan waktu yang lebih efisien.

6. Biaya (*Cost*)

Biaya operasional merupakan pengeluaran yang dipakai perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksi atau operasional. Efisiensi biaya menjadi indikator penting dalam menilai kinerja operasional karena perusahaannya diupayakan guna menghasilkan produk atau layanan dengan biaya yang optimal tanpa mengurangi kualitas yang dihasilkan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingannya, kajian ini mengacu ke beberapa kajian sebelumnya untuk bisa melihat letak perbedaannya dai kajian sebelumnya dengan yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Yafi et al., 2024, <i>Penerapan Manajemen Persediaan Dan Total Quality Management Terhadap Kinerja Operasional</i>	Terdapat persamaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independen yakni <i>Supply Chain Management</i>	manajemen persediaan dan Total Quality Management mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja operasional PT Sinergi Gula Nusantara PG. Poerwodadie.	http://ekomaks.unmermadiun.ac.id/index.php/eko
2	Setyorini, 2025, <i>Optimalisasi Manajemen Persediaan : Strategi Meningkatkan Efisiensi dan Mengurangi Biaya dalam Operasi Rantai Pasokan</i>	Terdapat persamaan pada variabel independent (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat persamaan pada variabel independent (X2) yakni Rantai Pasokan (<i>Supply Chain Management</i>)	Terdapat perbedaan pada variabel (Y) dependen yakni Kinerja Operasional	pengelolaan persediaan yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, menjaga kelancaran aliran barang, dan membantu perusahaan mengurangi biaya penyimpanan dan pengadaan.	https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp
3	zahra atika et al., 2025, <i>inventory management is the key to improving the company's operational performance</i>	Terdapat persamaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel (X2) independent yakni <i>Supply Chain Management</i>	faktor utama dalam meningkatkan efisiensi operasional bisnis ialah manajemen personalia atau manajemen oprasional. Dengan mengelola persediaan secara efektif, bisnis dapat mencegah kehabisan stok, yang dapat menghambat	https://doi.org/10.61722/jiem.v3i3.4217

				produksi dan manajemen persediaan, dan mengurangi risiko kelebihan stok, yang dapat mengakibatkan kenaikan harga persediaan dan kerugian karena barang rusak atau kadaluarsa.	
4	Fitridiani et al., 2025, <i>Comparative Analysis of the Impact of Inventory Management on Organizational Performance</i>	Terdapat persamaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel (X2) independent yakni <i>Supply Chain Management</i>	praktik manajemen inventaris mempunyai pengaruh yang konsisten dan positif terhadap kinerja organisasi.	https://doi.org/10.61098/ijiretm.v2i2.260
5	Aubrey et al., 2026, <i>The Relationship Between Inventory Management Practices , Inventory Efficiency , and Supply Chain Information on the Business Performance of Indonesian MSMEs</i>	Terdapat persamaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat persamaan pada variabel independen (X2) yakni Rantai Pasokan (<i>Supply Chain Management</i>)	Terdapat perbedaan pada variabel (Y) dependen yakni Kinerja Operasional	ketiga variabel tersebut secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bisnis UMKM, memperlihatkan bahwa pengelolaan persediaan dan kualitas informasi dalam rantai pasok merupakan aspek penting dalam meningkatkan kinerja bisnis. Tapi, efek dari setiap variabel tidak memperlihatkan tingkat signifikansi yang sama.	http://www.jurnal.stmikiba.ac.id/index.php/jiem

6	Monalisa & DwikiApsyarin, 2021, Rancang Bangun Sistem Informasi <i>Supply Chain Management</i> Distribusi Barang Dan Jasa Berbasis Web	Terdapat persamaan pada variabel independent (X2) yakni <i>Supply Chain Management</i>	Terdapat perbedaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat perbedaan pada variabel (Y) dependen yakni Kinerja Operasional	sistem ini mampu melaksanakan proses <i>supply chain management</i> mulai dari proses pengajuan invoice, approve atau persetujuan transaksi dan mengetahui stok persediaan barang dan jasa. Sistem informasi <i>supply chain management</i> ini mampu mempermudah proses bisnis antara perusahaan dengan supplier.	Vol. 7, No. 2, Agustus 2021, Hal. 138-144 e-ISSN 2502-8995 p-ISSN 2460-8181
7	Arwin et al., 2023, <i>Implementasi Blockchain Dalam Bidang Akuntansi dan Supply Chain Management : Studi Literatur</i>	Terdapat persamaan pada variabel independent (X2) yakni <i>Supply Chain Management</i>	Terdapat perbedaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat perbedaan pada variabel (Y) dependen yakni Kinerja Operasional	Penggunaan teknologi blockchain dalam <i>Supply Chain Management</i> (SCM) berpotensi meningkatkan transparansi, keandalan, dan efisiensi.	Vol 6 No. 2. Agustus 2023 E-ISSN 2622-7037 P-ISSN 2623-0763
8	Serang et al., 2026, <i>Pengaruh Integrasi Manajemen Rantai Pasok terhadap Kinerja Operasional dan Keunggulan Bersaing Perusahaan</i>	Terdapat persamaan pada variabel independent (X2) yakni Rantai Pasokan (<i>Supply Chain Management</i>) dan Terdapat	Terdapat perbedaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan	Integrasi manajemen rantai pasok meningkatkan kinerja operasional dan keunggulan bersaing perusahaan; makin baik integrasi	https:// joecy.org/ index.php/joecy

		persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional		internal dan eksternal, makin tinggi performa dan daya saing perusahaan..	
9	Nisa Afifah, 2022, Pengaruh <i>Supply Chain Management</i> terhadap Kinerja Operasional Perusahaan Studi Kasus pada Pizza Hut Kota Samarinda	Terdapat persamaan pada variabel independent (X2) yakni Rantai Pasokan (<i>Supply Chain Management</i>) dan Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independent (X1) yakni manajemen persediaan	Information sharing dan process integration meningkatkan kinerja operasional, sedangkan long-term relationship dan cooperation tidak. Rekomendasi: outlet dan supplier buat perjanjian jelas agar produktivitas terjaga.	eJournal Administrasi Bisnis, 2022, 10(4): 290-295 ISSN 2355-5408, e-ISSN 2355-5416
10	Shanilka & Kavirathna, 2024, Impacts of Inventory Management Factors on Inventory Performance Measures	Terdapat persamaan pada variabel independent (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independent (X2) yakni <i>Supply Chain Management</i>	Kinerja manajemen persediaan dalam sektor grosir sangat dipengaruhi oleh faktor organisasi serta fasilitas dan peralatan yang dipakai, sedangkan proses dan praktik operasional saja tidak cukup signifikan meningkatkan kinerja tanpa dukungan sumber daya organisasi dan sistem yang memadai.	https://doi.org/10.4038/jsalt.v4i2.96
11	Mehmeti et al., 2016, The Review of Factors that	Terdapat persamaan pada variabel independent	Terdapat perbedaan pada variabel	kinerja supply chain dipengaruhi oleh berbagai	The Review of Factors that Influence the Supply Chain Performance Vol 5 No 2 July 2016 E-ISSN 2281-4612 ISSN 2281-4612 3993

	Influence the Supply Chain Performance	(X2) yakni <i>Supply Chain Management</i>	independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat perbedaan pada variabel (Y) dependen yakni Kinerja Operasional	faktor organisasi, hubungan antar perusahaan, dan dukungan teknologi dan strategi manajemen. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja rantai pasok secara keseluruhan.	
12	Lubis et al., 2022, Analisis Penerapan <i>Supply Chain Management</i> Pada Produk Dodol Pasar Bengkel Diperbaungan Serdang Bedagai	Terdapat persamaan pada variabel independent (X2) yakni <i>Supply Chain Management</i>	Terdapat perbedaan pada variabel independent (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat perbedaan pada variabel (Y) dependen yakni Kinerja Operasional	penerapan <i>Supply Chain Management</i> (SCM) pada usaha dodol di Pasar Bengkel sudah berjalan cukup baik, terutama dalam hal pengadaan bahan baku dan proses produksi. Tapi, pengembangan pemasaran berbasis teknologi masih diperlukan untuk meningkatkan jangkauan pasar dan daya saing produk.	JURNAL MANAJEMEN AKUNTANSI (JUMSA), 2, No. 1 Januari 2022 Page 145-150 E-ISSN: 2774-4221
13	Jiwa et al., 2021, <i>The effects of strategic planning , purchasing strategy and strategic</i>	Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independent (X1) yakni manajemen persediaan	Perencanaan strategis, strategi pembelian, dan kemitraan strategis secara langsung maupun tidak	https://doi.org/10.5267/j.uscm.2021.2.006

	<i>partnership on operational performance</i>		dan Terdapat perbedaan pada variabel (X2) independent yakni <i>Supply Chain Management</i>	langsung meningkatkan kinerja operasional perusahaan manufaktur. Implementasi manajemen rantai pasok yang baik akan membantu perusahaan menjadi lebih efisien dan kompetitif.	
14	Latuconsina & Sariwating, 2020, <i>PENGARUH DIMENSI DARI SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KINERJA OPERASIONAL TOKO KOMPUTER DI KOTA AMBON</i>	Terdapat persamaan pada variabel independent (X2) yakni Rantai Pasokan (<i>Supply Chain Management</i>) dan Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independent (X1) yakni manajemen persediaan	menganalisis pengaruh beberapa dimensi <i>Supply Chain Management</i> (SCM) terhadap kinerja operasional, Sebagian besar dimensi <i>Supply Chain Management</i> seperti pembagian informasi, hubungan jangka panjang, kerjasama, dan integrasi proses terbukti meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Tapi sinkronisasi keputusan tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini.	Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi Vol. XIV, No.2, Desember 2020 ISSN 1978-3612
15	Sasangka et al., 2026, Pengaruh Penerapan Lean Management System	Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y)	Terdapat perbedaan pada variabel independent	Lean Manufacturing mempunyai pengaruh positif dan signifikan	<i>Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)</i> , 10(1), 17–27. https://doi.org/10.31955/mea.v10i1.6772

	Terhadap Kinerja Operasional Dan Bisnis Perusahaan Manufaktur Di Pulau Jawa	yakni Kinerja Operasional	(X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat perbedaan pada variabel (X2) independent yakni <i>Supply Chain Management</i>	terhadap Kinerja Operasional maupun Kinerja Bisnis. Lalu Kinerja Operasional juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bisnis serta berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Lean Manufacturing dan Kinerja Bisnis.	
16	Kebede Adem & Viridi, 2020, The effect of TQM practices on operational performance: an empirical analysis of ISO 9001: 2008 certified manufacturing organizations in Ethiopia	Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat perbedaan pada variabel (X2) independent yakni <i>Supply Chain Management</i>	di antara praktik TQM yang dipakai dalam model tersebut, hanya manajemen kualitas pemasok, peningkatan berkelanjutan, dan manajemen proses yang ditemukan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja operasional organisasi manufaktur bersertifikasi ISO 9001:2008 di Ethiopia.	<i>The TQM Journal</i> , 33(2), 407–440. https://doi.org/10.1108/TQM-03-2019-0076
17	Aliane & Gharbi, 2023, Factors affecting the operational performance of smes: exploring the mediating	Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan	Manajemen proses mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja operasional. Faktor seperti	<i>Operational Research in Engineering Sciences: Theory and Applications</i> , 6(2), 2620–1747. https://doi.org/10.31181/oresta/060211

	role of process management		dan Terdapat perbedaan pada variabel (X2) independent yakni <i>Supply Chain Management</i>	pelatihan kualitas, perbaikan berkelanjutan, penghargaan, dan jaminan kualitas meningkatkan kinerja melalui manajemen proses.	
18	Sulistiyowati et al., 2020, How TQM Mediates JIT in Improving Operational Performance of Industrial Companies	Terdapat persamaan pada variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan pada variabel independen (X1) yakni manajemen persediaan dan Terdapat perbedaan pada variabel (X2) independen yakni <i>Supply Chain Management</i>	JIT mempunyai pengaruh positif terhadap TQM dan kinerja operasional. TQM juga memediasi pengaruh JIT dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan.	<i>International Journal of Innovation, Creativity and Change. Wwww.Ijicc.Net, 14(8), 2020. www.ijicc.net</i>
19	Khairil et al., 2025, Pengaruh <i>Supply Chain Management</i> terhadap Kinerja Operasional Umkm Pedagang Pantai di Jimbaran	Terdapat persamaan variabel independent (X2) yakni <i>Supply Chain Management</i> dan variabel dependen (Y) yakni Kinerja Operasional	Terdapat perbedaan subjek penelitian	Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa <i>Supply Chain Management</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja operasional UMKM pedagang pantai di Jimbaran.	Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 E-ISSN: 3025-1311 https://ejournal.warunayama.org/kohesi/
20	Yustifa et al., 2024, Pengaruh Penerapan <i>Supply Chain Management</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Keunggulan Bersaing Pada	Terdapat persamaan variabel independent (X2) yakni <i>Supply Chain Management</i>	Terdapat perbedaan subjek penelitian	<i>Supply chain management</i> berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	Jurnal Administrasi Bisnis (JUTRANIS), Vol. 01 No. 2 Agustus 2024 LPPM STIAMAK BARUNAWATI SURABAYA

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikirannya kajian ini datang dari pentingnya pengelolaan aktivitas operasional perusahaan dengan optimal dalam menghadapi persaingan bisnis yang makin ketat. Di dalam lingkungan bisnis modern, perusahaan dituntut mampu mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki agar proses operasional berjalan dengan baik serta mampu memenuhi kebutuhan pelanggan secara tepat waktu. Untuk memahami kinerja operasional, diperlukan kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya, yakni manajemen persediaan dan *supply chain management*. Kedua variabel ini berperan penting dalam kinerja operasional di suatu perusahaan.

Manajemen persediaan merupakan proses pengaturan dan pengawasan terhadap ketersediaan barang yang dimiliki perusahaan agar jumlahnya tetap sesuai dengan kebutuhan operasionalnya. Pengelolaan persediaan yang optimal dapat membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara tingkat pelayanan kepada pelanggan dengan biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan perusahaan (Setyorini, 2025). Untuk mengukur efektivitas manajemen persediaan, terdapat beberapa indikator yang dapat dipakai, yakni perputaran persediaan, tingkat pesanan tertunda, tingkat pemenuhan pesanan, jumlah hari persediaan yang tersedia, dan waktu siklus pesanan pembelian (Shanilka & Kavirathna, 2024). Perusahaan yang mampu mengelola persediaan secara efektif lebih mempunyai kinerja operasionalnya yang optimal baik dikarenakan ketersediaan barang dapat terjaga dengan optimal, proses distribusi berjalan lancar, dan biaya operasional dapat ditekan secara efisien. Sebaliknya, pengelolaan persediaan yang

kurang optimal dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti keterlambatan pemenuhan pesanan, terjadinya kelebihan stok, hingga meningkatnya biaya penyimpanan. Itu sejalan dengan kajian yang dilaksanakan oleh Fitridiani et al. (2025) yang menyatakan bahwa manajemen persediaan yang efektif mampu mendukung kelancaran aktivitas operasional serta meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan.

Selain manajemen persediaan, diperlukan aspek lain yang berkaitan dengan kinerja operasional, salah satu aspek tersebut ialah *supply chain management*. *Supply Chain Management* (SCM) merupakan pendekatan terintegrasi yang mengatur koordinasi aktivitas perusahaan dalam jaringan pasokan guna meningkatkan kinerja operasional secara menyeluruh. Sistem ini menekankan pengaturan aliran bahan, waktu distribusi, dan lokasi penyaluran secara efektif. Penerapan SCM tujuannya meningkatkan produktivitas perusahaan melalui optimalisasi aliran bahan, informasi, dan produk menjadikan entitasnya bisa mencukupi keperluan pelanggannya dengan tepat waktu, efisien, dan fleksibel (Monalisa & Dwiki Apsyarin, 2021). Terdapat beberapa indikator yang bisa dipakai yakni *information sharing*, *long term relationship*, *cooperation*, dan *integration process* (Lubis et al., 2022). Entitas bisnis yang bisa menjalankan SCM dengan optimal akan mempunyai kinerja operasionalnya yang lebih baik dikarenakan proses pengadaan, produksi, dan distribusi dapat berjalan secara terkoordinasi dan efisien. Sebaliknya, penerapan rantai pasok yang tidak terintegrasi dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti keterlambatan pengiriman, ketidakseimbangan persediaan, dan meningkatnya biaya operasional. Selaras atas kajiannya Serang et al., (2026), dimana SCM mempunyai pengaruh positif atas kinerja operasional.

Kinerja operasional mencerminkan efektivitas perusahaan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengawasi proses operasional untuk menghasilkan produk atau layanan sesuai standar, sekaligus memastikan kebutuhan dan harapan pelanggan terpenuhi secara optimal (Zahra Atika et al., 2025). Lalu kinerja operasional juga menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai efisiensi biaya, kualitas produk, fleksibilitas, dan ketepatan pengiriman dalam proses operasionalnya (Latuconsina & Sariwating, 2020). Kinerja operasional dapat diukur melalui beberapa indikator, yakni kualitas (*quality*), fleksibilitas manufaktur (*manufacturing flexibility*), waktu tunggu (*lead time*), persediaan (*inventory*), produktivitas (*productivity*), dan biaya (*cost*) (Dessler, 2011 dalam Sulistyowati et al., 2020).

Berdasar kepada uraiannya, bisa diambil simpulan bahwasanya manajemen persediaan dan *supply chain management* mempunyai pengaruh atas kinerja operasional apotek. Manajemen persediaan berperan dalam mengatur ketersediaan barang agar apotek bisa mencukupi permintaan pelanggan dengan optimal. Sementara itu, *supply chain management* membantu mengintegrasikan proses pengadaan, produksi, dan distribusi sehingga aktivitas operasional dapat berjalan secara terkoordinasi. Dengan demikian, penerapan manajemen persediaan dan SCM yang baik bisa menaikkan keefisienan dan kinerja operasional apotek nya.

2.3 Hipotesis

Hipotesis ialah tanggapan dugaan awal atas perumusan masalahnya. Hipotesis bisa dijabarkan menjadi jawaban teori perumusan masalah kajiannya, dan belum

merupakan jawabannya yang empirik (Sugiyono, 2023). Berdasar kepada kerangka pemikiran, berikut hipotesis yang dapat dirumuskan:

H₁: Manajemen Persediaan berpengaruh terhadap Kinerja Operasional.

H₂: *Supply chain management* berpengaruh terhadap Kinerja Operasional.